

**KONSEP HIDUP BAHAGIA DI BALIK KETERBATASAN FISIK
(STUDI KASUS PADA SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH INKLUSI MAN
MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

Tri Umaryadi
05220042

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Tri Umaryadi

Kepada
Yth. Bapak Dekan
Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bawah skripsi saudara ;

Nama : Tri Umaryadi
NIM : 05220042
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Konsep Hidup Bahagia Dibalik Keterbatasan Fisik (Studi Kasus Pada Siswa Tunanetra Di Sekolah Inklusi MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan untuk munaqosyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam dalam Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Juni 2010

Pembimbing

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 195611251985031002

iii

ii



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1144/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**KONSEP HIDUP BAHAGIA DIBALIK KETERBATASAN FISIK
(Studi Kasus Pada Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo
Depok Sleman Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Tri Umaryadi
NIM : 05220042
dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 09 Juli 2010
Nilai Munaqasyah : **B+ (delapan puluh)**

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Penbimbing

Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP.19561123 680501 197503 1 002

Penguji I

Dra. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

Penguji II

Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP. 19711005 199603 2 002

Yogyakarta, 22 Juli 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
DEKAN



Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 680501 197503 1 002

MOTTO

"Keterbatasan Bukanlah Penghalang Untuk Meraih Kesuksesan"



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Almamaterku tercinta

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur marilah senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga kita masih diberi kesehatan dan kesempatan untuk terus menggalih ilmu serta cinta-Nya hingga sampai saat sekarang ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rosulullah Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi umat islam yang mengenalkan umat Islam kepada Sang Qholik ALLAH SWT dan telah mengenalkan kepada keagungan Agama Islam, dan yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “KONSEP HIDUP BAHAGIA DIBALIK KETERBATASAN FISIK (STUDI KASUS PADA SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH INKKLUSI MAN MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA)”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M.Amin Abdullah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Bahri Ghozali. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sebagai pembimbing.
3. Bapak Nailul Falah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu dalam proses administrasi.
5. Segenap para penguji, Dra. Nurjanah, M.Si, Casmini, S.Ag., M.Si. terimakasih sudah menjadi penguji saya.
6. Kedua orang tuaku Bapak, Ibu tercinta dan seluruh keluargaku yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis baik berupa materiil maupun do'a, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Terimakasih kepada YAIFI (Yayasan Amal Insan Fisabilillah)
8. Teman-temanku BPI angkatan 2005 dan teman-temanku di PSLD (Pusat Studi dan Layanan Difabel) yang telah memberikan motivasi hingga selesainya skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 22 Juli 2010

Peneliti

ABSTRAK

TRIUMARYADI. Konsep Hidup Bahagia Dibalik Keterbatasan Fisik (Studi Kasus Pada Siswa Tunanetra Di Sekolah Inklusi MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa kebahagiaan adalah hak dan milik semua orang tanpa terkecuali oleh batasan kondisi social, Strata, harta, tahta, dan kondisi fisik yang berkelainan (cacat). Oleh karenanya semua orang bisa dan berhak untuk bahagia, siapapun itu, dan bagaimanapun kondisinya.

Namun pada kenyataannya orang sering memandang bahwa orang yang berada pada sebuah keterbatasan baik secara materi, maupun fisik, tidak bisa dan tidak pernah merasa bahagia. Termasuk didalamnya adalah orang yang berada pada keterbatasan secara fisik atau cacat, dan lebih khususnya pada mereka yang berada dalam keterbatasan secara fisual atau tunanetra sering dianggap bahwa mereka tidak pernah merasa bahagia. Dan itu semua tidaklah benar adanya. Karena kebahagiaan itu bisa diusahakan, digalih, dan direncanakan. Untuk itu perlu adanya suatu konsep atau rancangan untuk meraih kebahagiaan tersebut.

Dalam hal inilah penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana kebahagiaan orang yang berada dalam kondisi keterbatasan secara fisik dalam hal ini adalah seorang tunanetra yang berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan itu dengan bersekolah di Sekolah inklusi MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di Sekolah Inklusi MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta, dan menjadikan siswa tunanetra sebagai subyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi.

Hasil penelitian menunjukkan:

1. Konsep hidup bahagia siswa tunanetra yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi MAN maguwoharjo siswa tunanetra yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi MAN Maguwoharjo yang walau berada dalam kondisi keterbatasannya, mereka masih tetap memiliki suatu konsep untuk menuju kepada kebahagiaan. Adapun kebahagiaan yang diinginkan adalah terpenuhinya kebutuhan berinteraksi, mengaktualisasikan diri, dan kebutuhan untuk diakui. Karena dengan itu semua seorang tunanetra akan merasa disamakan dan tidak dibeda-bedakan dengan orang pada umumnya walau berada dalam kelainan atau keterbatasan kemampuan fisual. Dengan demikian mereka akan merasa bahagia.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang tunanetra juga berhak dan layak untuk memperoleh suatu kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimana orang lain pada umumnya tidak bisa mendapatkan dan merasakannya dalam konteks yang sama.

2. Upaya-upaya siswa tunanetra dalam mewujudkan hidup bahagia
Beberapa upaya yang dilakukan oleh siswa tunanetra yang menempuh pendidikan di MAN Maguwoharjo:
 - a. Terkait dengan penerimaan diri atas apa yang dialami, siswa harus berupaya untuk:
 1. Bersikap mandiri di dalam melakukan sesuatu.
 2. Mensyukuri Atas apa yang dialami dan dimiliki.
 3. Ikhlas di dalam menerima setiap kondisi yang ada.
 4. Percaya Diri di dalam melakukan sesuatu.
 - b. Terkait dengan apa yang menjadi tujuan hidup mereka yaitu sebuah kebahagiaan, siswa harus:
 1. Belajar dan menuntut ilmu dengan bersungguh-sungguh.
 2. Berupaya untuk mengaktualisasikan semua kemampuan dan apa yang dimiliki dalam diri.
 3. Menunjukkan segala kemampuan yang dimiliki untuk menutupi kekurangan yang ada.
3. Pengaruh Konsep Hidup Bahagia dalam kehidupan siswa tunanetra
Pengaruh konsep hidup bahagia di dalam kehidupan siswa tunanetra khususnya sangatlah besar terutama di dalam tingkah-laku dan pola hidup mereka. Karena dengan hal tersebut dapat memberikan motivasi hidup terutama terkait dengan apa yang tengah mereka lakukan yaitu belajar.
Selain itu disisi lain juga dapat memberikan semangat tersendiri bagi mereka untuk mewujudkan tujuan mereka yaitu hidup bahagia. Dan dengan kebahagiaan yang mereka miliki tentunya akan lebih memberikan dampak atau pengaruh positif bagi kehidupan siswa tunanetra terutama di dalam menjalani hidup dengan keterbatasan fisik yang mereka alami.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN DASTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Telaah Pustaka	11
G. Landasan Teori.....	13
H. Metode Penelitian	30
I. Metode Pengumpulan Data.....	30
J. Metode Analisis Data.....	33
K. Sistematika Pembahasan	34

BAB II	GAMBARAN UMUM SISWA TUNANETRA DI MAN MAGUWOHARJO DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA	36
A.	Jumlah dan Kondisi Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta	36
B.	Fasilitas-fasilitas Inklusi Yang Dimiliki MAN Maguwoharjo Untuk Mendukung Proses Belajar-Mengajar Siswa/Siswi Tunanetra	40
C.	Letak dan Keadaan Geografis	41
D.	Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya.....	41
E.	Struktur Organisasi.....	43
F.	Sarana Dan Prasarana.....	46
G.	Keadaan Guru dan Pegawai	47
H.	Keadaan Siswa	48
I.	Pengurus Majelis Madrasah (Komite)	48
BAB III	KONSEP HIDUP BAHAGIA, UPAYA-UPAYA DAN PENGARUHNYA DALAM HIDUP SISWA TUNANETRA DI MAN MAGUWOHARJO DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA	50
A.	Konsep Hidup Bahagia Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo.	50
B.	Upaya-Upaya Siswa Tunanetra Dalam Mewujudkan Hidup Bahagia.....	64
C.	Pengaruh Kebahagiaan Terhadap Kehidupan Siswa Tunanetra	73

BAB IV	PENUTUP.....	77
	A. Kesimpulan	77
	B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA		81
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul pada skripsi ini adalah Konsep Hidup Bahagia di Balik Keterbatasan Fisik (Studi Kasus Pada Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta) dan untuk memperjelas dan menghindari adanya salah persepsi pada judul ini maka perlu penulis memberikan penegasan dan batasan sebagai berikut:

1. Konsep Hidup Bahagia

a. Konsep hidup

Dalam buku kamus Bahasa Indonesia Kontemporer yang ditulis oleh Drs. Petter Salim dan Yeni Salim cetakan pertama, konsep dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Surat dan sebagainya, rancangan, atau buram.
- 2) Gambaran mental suatu objek, proses atau apapun yang berada diluar bahasa yang dulu digunakan oleh akal budi untuk memahami masalah-masalah lainnya.
- 3) Merupakan suatu pemikiran yang umum.
- 4) Merupakan suatu ide atau pendapat yang diabstrakan melalui peristiwa nyata.

Sedang hidup adalah terus berlangsung karena adanya sesuatu, bergerak, berkembang, dan mengalami cara tertentu¹.

b. Bahagia

Bahagia adalah suatu keadaan atau rasa puas, senang, bebas dari hal-hal yang menyusahkan².

2. Keterbatasan Fisik

Keterbatasan fisik adalah kondisi dimana fisik mengalami keterbatasan untuk melakukan sesuatu dikarenakan terbatasnya kemampuan, dalam hal ini penulis lebih fokus terhadap tunanetra yaitu suatu kondisi dimana mata tidak dapat berfungsi secara normal sehingga mengalami gangguan pada penglihatan³.

Demikianlah pengertian dari konsep hidup bahagia menurut kajian teoritis. Sedang yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah kajian atau tinjauan secara kualitatif mengenai realita kebahagiaan yang para tunanetra miliki sementara berada dalam keterbatasan fisik dengan ketidakmampuan didalam mengoktimalisasikan indra pengelihatian (tunanetra), khususnya pada siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta, didalam menyikapi apa yang ada dalam diri yang harus dituntut untuk bersaing, berkompetisi dan berprestasi di tengah-tengah siswa yang berada dalam kondisi fisik normal pada umumnya.

¹ Piter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern Inggris Pres, 1991), Hal. 525.

² *Ibid*, hal. 119.

³ Anastasia W dan Imanuel H, *Ortopedagogik Tunanetra 1*, (Jakarta : Depdiknas, 1996), hal. 89.

B. Latar Belakang

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang maha rahman lagi maha rahim yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan kebahagiaan kepada setiap ciptaanNya tanpa terkecuali, sehingga semua berjalan sesuai dengan kodrad dan fitrahnya masing-masing. Manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan segenap apa yang ada di dalam alam raya, semua terengkuh dan terpelihara dengan keadilanNya. Manusia sebagai makhluk sebaik-baik ciptaan memiliki kesempatan untuk lebih dari ciptaanNya yang lain dengan segala potensi yang melekat pada diri masing-masing individu.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi yang sama baik secara hak maupun kewajiban walaupun setiap individu tercipta dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Adapun kesemuanya itu merupakan kesempurnaan dari ciptaan-Nya, karena Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sesempurna ciptaan. Sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .”*⁴

Setiap ciptaan-Nya tentu semua menginginkan adanya kesempurnaan pada dirinya, akan tetapi manusia hanyalah makhluk yang hanya berwenang untuk merencanakan dan mengusahakan sedang segala apa yang terjadi tidaklah akan lepas dari kehendakNya.

⁴ Q.S. at-Tin : 4.

Tidak ada manusia yang menginginkan terciptakan dalam kondisi lemah, kurang, ataupun cacat. Tetapi pada realitasnya, tidak sedikit manusia yang terlahir dengan kondisi terbatas atau mengalami kecacatan, dan itu semua tidak lepas dari kehendak Allah selaku Tuhan yang berhak untuk menciptakan ciptaanNya sesuai dengan kehendakNya. Namun pada dasarnya itu semua bukanlah suatu hambatan dan batasan bagi setiap orang untuk meraih dan mendapatkan haknya. Dengan potensinya masing-masing semua mampu untuk meraih dan mendapatkan apa yang diinginkannya atau yang menjadi haknya, baik secara materi maupun non materi yang kesemuanya itu terkait dengan pencapaian tujuan hidup manusia yaitu hidup secara bahagia.

Kebahagiaan adalah dambaan setiap orang hidup tanpa terkecuali oleh kondisi tertentu, setatus, maupun setrata tertentu yang sering dijadikan alasan untuk memberikan batasan di dalam memandang dan memperlakukan orang lain. Banyak sekali tolakan yang dijadikan ukuran untuk memandang dan mengartikan sebuah kebahagiaan. Harta, uang, jabatan, dan hal-hal yang bersifat material sering dijadikan ukuran manusia dalam mengartikan kebahagiaan, walau disisi lain tidak sedikit permasalahan yang timbul karena hal-hal tersebut. Banyak orang yang justru merasa tidak aman karena memiliki uang dan harta yang melimpah, banyak pula orang yang merasa terpenjara karena tinggal di rumah mewah dan megah, orang juga sering terlibat kedalam permasalahan serius karena menginginkan dan mengejar material, yang kesemuanya itu ternyata justru membuat orang tidak dapat menikmati dan memaknai akan kebahagiaan yang mereka harapkan. Artinya harta, uang,

jabatan, dan hal-hal yang hanya bersifat material bukanlah tolak ukur yang mutlak dalam memandang dan mengartikan sebuah kebahagiaan, walau ada sebagian orang yang memang merasa bahagia dengan kesemuanya itu akan tetapi hanyalah bersifat sementara, atau kebahagiaan yang hanya bersifat semu. Adapun factor dominant yang mempengaruhi pandangan orang mengenai kebahagiaan adalah wawasan ilmu pengetahuan juga pandangan hidup⁵.

Sementara disisi lain ada sebagian orang yang justru menjadikan sebuah kekurangan dan keterbatasan sebagai pemicu dalam meraih dan mendapatkan kebahagiaan. Tidak berarti dengan kekurangan dan keterbatasan mereka, menjadikan mereka untuk tidak pernah merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan bagi mereka adalah tercapainya sebuah kebermaknaan dalam hidup, dimana dengan terpenuhinya sebuah aktualisasi dan eksistensi diri dalam kehidupan itu semua bisa membuat mereka bahagia. Dan inilah yang disebut dengan konsep untuk meraih hidup bahagia.

Orang sering memandang bahwa dengan kondisi yang mengalami kelainan yang mengakibatkan keterbatasan orang untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini adalah keterbatasan fisik. Dengan adanya kecacatan, seperti cacat pada mata atau yang sering disebut dengan tunanetra, menjadikan mereka tidak bisa untuk merasakan apa itu kebahagiaan, sehingga sering muncul persepsi dan perlakuan yang cenderung menyudutkan keadaan mereka, dan perlakuan diskriminasi sering mereka alami dalam kehidupan

⁵ <http://binanurani.com/arti-kebahagiaan-hidup-di-dunia/> - 66k Diakses 5 Januari 2010.

sehari-hari. Padahal bagi mereka yang mengalami hal tersebut bukanlah perlakuan-perlakuan seperti itu yang mereka harapkan, melainkan persamaan di dalam perlakuan dan hak dengan orang yang normal lainnya.

Berbeda terhadap siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo yang telah bisa menyikapi akan apa yang harus dilakukan dengan keterbatasan yang mereka sandang, bahwa dengan kondisi seperti itu mereka tidak boleh menyerah, dan harus bisa membuktikan bahwa meski seperti itu mereka bisa untuk melakukan sama halnya dengan apa yang orang normal lakukan, maka mereka mencoba untuk bersaing dengan orang pada umumnya untuk bisa mengasah kemampuan dibidang akademis yaitu dengan masuk ke dalam sekolah untuk memperoleh pendidikan yang sama, sehingga sedikit banyak mereka bisa diakui eksistensinya di dalam masyarakat. Dengan adanya sekolah-sekolah baik sekolah yang kusus untuk para penyandang cacat seperti SLB, maupun sekolah-sekolah yang ditunjuk khusus oleh pemerintah untuk mengadakan pelayanan khusus di sekolahnya yang dikenal dengan program inklusi, tentu sangat membantu dan memfasilitasi para tunanetra untuk mewujudkan apa yang menjadi harapan dan cita-citanya. Di wilayah Yogyakarta telah banyak sekolah-sekolah yang diberi kepercayaan untuk menjalankan program layanan bagi siswa yang berkebutuhan kusus, dan salah satunya adalah MAN Maguwoharjo yang terletak di daerah Maguwo Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Madrasah Aliah Negeri (MAN) Maguwoharjo adalah salah satu sekolah yang memiliki kebijakan kusus untuk melaksanakan program kusus

inklusi, yaitu instansi sekolah yang di tunjuk oleh Dirjen Pendidikan untuk melaksanakan program inklusi yaitu memberikan pelayanan bagi siswa yang berkebutuhan khusus seperti para penyandang cacat dan lain sebagainya. Akan tetapi beberapa sekolah lain di Yogyakarta yang memiliki hak atau kebijakan yang sama, sehingga dengan kebijakan tersebut MAN maguwoharjo dapat melaksanakan pembelajaran yang bersifat adaktif bagi semua orang tanpa terbatas pada strata, golongan, dan kondisi-kondisi tertentu, termasuk di dalamnya adalah siswa yang mengalami kondisi tunanetra.

Sejak berdirinya hingga sekarang, Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta telah mengampu dan meluluskan beberapa angkatan siswa tunanetra yang selama ini menempuh pendidikan di dalamnya, Dan hingga saat penulis melakukan penelitian, di sekolah MAN maguwoharjo masih ada 7 orang siswa tunanetra yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Mereka kesemuanya duduk di kelas 10 yang tersebar di 4 kelas dari ke 5 kelas yang ada di kelas 10 MAN Maguwoharjo Yogyakarta.

Di dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa tunanetra harus bergaul, bersaing dan berkompetisi dengan siswa normal yang juga menempuh pendidikan yang sama. Sehingga selain mereka harus belajar keras untuk dapat menyamai keberadaan siswa yang lain, mereka juga harus bisa beradaptasi dengan lingkungan disekitar mereka sehingga mereka dapat bergaul, bersaing, berkompetisi, dan berprestasi walau berada dalam kondisi keterbatasan fisik. Dan pada kenyataannya, selama ini banyak siswa tunanetra

yang dapat berprestasi dan dapat mengungguli teman-teman siswa pada umumnya.

Lingkungan, yang didalamnya meliputi Guru, kondisi Sekolah, lingkungan pergaulan (teman), fasilitas sekolah, adalah faktor utama yang sangat mempengaruhi eksistensi siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo. Karena bagaimanapun itu semua adalah faktor-faktor penunjang yang merupakan kebutuhan dari siswa tunanetra sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dan bertahan, sehingga siswa dapat mengeksplor segala apa yang menjadi kemampuan mereka.

Demikian juga dengan ke 7 siswa tunanetra yang saat ini berada di kelas 10 Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta, mereka juga bercita-cita untuk dapat berprestasi dan berkompetisi dengan siswa yang normal pada umumnya. Harapan mereka adalah bukan pada keterbatasan yang mereka sandang orang bisa dan selalu memandang, akan tetapi lebih pada kemampuan dan kompetensi yang ada dalam diri mereka, sehingga mereka akan merasa puas dengan apa yang dapat mereka buktikan pada semua orang. Sehingga dengan itu semua kepercayaan diri mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.

Aplikasi dari kesemuanya itu adalah pada kebahagiaan yang akan mereka capai terkait dengan pencapaian terhadap aktualisasi diri yang akan berpengaruh kepada konsep hidup mereka. Dengan adanya pengakuan akan keberadaan para tunanetra, bisa memberikan motivasi bagi mereka untuk lebih bisa mendapatkan kepercayaan diri mereka, sehingga merasakan kepuasan

akan diri mereka yang berdampak pada tercapainya tujuan hidup yaitu kebahagiaan. Dan dengan begitu mereka akan bisa untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa adanya batasan dan perlakuan yang bersifat diskriminatif.

Sehubungan dengan hal-hal di atas, disinilah peran Bimbingan dan Penyuluhan Islam untuk melaksanakan dua dari keempat fungsinya didalam menjaga dan mempertahankan apa yang telah dicapai dari tujuan hidup, Yaitu fungsi defelopmen (menjaga atau mempertahankan), dan fungsi preventif (pencegahan). Artinya menjaga atau mempertahankan dari apa yang telah dicapai yaitu sebuah kebermanaan atau kebahagiaan dalam hidup, dan mencegah supaya hal tersebut tidak berubah menjadi lebih buruk atau hilang, sehingga tetap ada dan melekat pada diri para tunanetra. Ditambah lagi dengan pendekatan secara religius dalam hal ini adalah makna Islam pada Bimbingan dan Penyuluhan Islam, semakin menambah keefektifan dari penerapan fungsi bimbingan dan penyuluhan dalam mewujudkan dan menjaga kebahagiaan hidup para tunanetra. Tentu saja sesuai dengan kandungan ajaran Agama Islam yang menjanjikan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi setiap pemeluknya.

Sebagai tindak lanjut terhadap proses bimbingan dan penyuluhan berdasarkan target yang telah dicapai, selanjutnya adalah tugas BP untuk mengembangkan dan menumbuhkan prespektif yang baru supaya prosesnya tidak terhenti sampai disitu dan agar para siswa tunanetra bisa lebih

berkembang secara efektif dan berkesinambungan. Dengan demikian maka tercapailah tugas BP secara optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep hidup bahagia siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya Siswa tunanetra dalam mewujudkan konsep hidup bahagia?
3. Sejauh mana pengaruh konsep bahagia di dalam kehidupan Siswa tunanetra Di Man Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah dimaksudkan untuk menjawab segenap permasalahan peneliti yang ada. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep hidup bahagia siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui upaya siswa tunanetra di dalam mewujudkan konsep hidup bahagia.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh konsep bahagia dalam kehidupan tunanetra di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama bagi layanan difabel.
 - b. Untuk mengembangkan wawasan keilmuan bimbingan konseling khususnya dalam konsep layanan difabel.
2. Secara praksis

Dapat memberikan gambaran mengenai konsep hidup bahagia siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta, sehingga dapat untuk lebih dikembangkan menurut keilmuan BPI. Penelitian ini semoga berguna bagi sumbangan pemikiran di dalam keilmuan BPI terkait dengan bagaimana seharusnya menyikapi dan memperlakukan tunanetra. Selain itu semoga juga dapat dijadikan sebagai wacana bagi para tunanetra tentang bagaimana seharusnya menghadapi kenyataan yang ada sehingga dapat meraih kebahagiaan meski seperti apapun keadaan dan kondisi yang ada.

F. Telaah Pustaka

Penelitian yang penulis lakukan ini merujuk pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yang tentunya bisa menjadi bahan kepustakaan yang relevan.

Pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Agus Wardani Jurusan BPI Fakultas Dakwah Tahun 2005 dengan judul” Konsep Bahagia Dalam

Pandangan Hamka” Dalam tulisan ini penulis berusaha mengkaji lebih mendalam mengenai konsep bahagia yang dikemukakan oleh Hamka.

Kedua, “Perilaku Keberagamaan Tunanetra di Asrama Yaketunis Yogyakarta dalam Prespektif Psikologi agama” Skripsi yang ditulis oleh Asmi’un Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Usuludin UIN Yogyakarta Tahun 2004. Dalam skripsi ini bertujuan untuk meneliti bagaimana perkembangan keberagamaan anak-anak tunanetra di asrama Yaketunis Yogyakarta sejak 1997 sampai 2003, serta perilaku keberagamaan tunanetra di asrama Yaketunis.

Dari beberapa penelitian di atas maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan.

1. Se jauh penelusuran pustaka yang penulis lakukan mengenai konsep kebahagiaan, hanya ada beberapa yang membahasnya, dan semuanya merupakan penulisan yang bersifat telaah pustaka termasuk pada skripsi pertama di atas. Belum ada yang meneliti konsep bahagia secara kualitatif. Pada skripsi inilah penulis berusaha melakukannya secara kualitatif.
2. Jika pada skripsi kedua penulis membahas atau meneliti tunanetra dari segi perilaku keberagamaan, pada skripsi ini penulis lebih fokus kepada konsep hidup bahagia yang dimiliki siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.

G. Landasan Teori

1. Kebahagiaan

a. *What is Happiness* (Apa itu kebahagiaan)

Kesehatan bukanlah ketiadaan dari penyakit, melainkan adalah sebuah kebahagiaan dalam diri sendiri, itu menurut Amanda Gor.⁶ Dibalik semua fenomena dan hiruk-pikuk aktifitas manusia di dunia ini terdapat sesuatu hal yang dicari oleh mereka tanpa terkecuali. Jika manusia telah dapatkan sesuatu itu, laksana telah mendapatkan seluruh isi dunia ini. Akan tetapi jika belum mendapatkan sesuatu itu tadi, meskipun mungkin sudah mempunyai segalanya, maka seperti tidak memiliki apa-apa. Sesuatu yang dicari manusia itu adalah kebahagiaan, kebahagiaan hidup yang hakiki dan sejati yang tak tergoyahkan bukan sekedar kesenangan atau kenyamanan hidup semata. Bahkan biasanya semua orang bercita-cita ingin lebih bahagia dari apa yang telah mereka raih dan rasakan. Mereka ingin lebih banyak merasakan kegembiraan, lebih banyak tawa, lebih banyak kesenangan, lebih sukses dalam hidup, pekerjaan, karir, lebih banyak kekayaannya, dan masih banyak lagi keinginan yang lebih dari sebelumnya. Tujuannya sama yaitu agar kebahagiaan sesungguhnya yang sejati dan hakiki tadi bisa diraih. Tidak hanya dalam kehidupan di dunia ini saja sesudah kematianpun kita ingin hidup bahagia, dan tidak sedikit orang yang rela menderita dengan keyakinan dapat hidup bahagia di ahirat nanti.

⁶ Roni Ismail, *Inner Happiness Building*, (Yogyakarta: Cupid Media Group; 2008), hal.11

Betapa kebahagiaan telah menjadi keinginan dan cita-cita tertinggi dari semua harapan dan angan-angan yang dijadikan tujuan hidup manusia secara keseluruhan.

Akan tetapi apakah sebenarnya kebahagiaan itu? Pertanyaan ini telah melahirkan renungan-renungan mendalam dan telah dibahas dalam kitab suci dan berbagai kalangan filosof sejak dulu. Kebahagiaan merupakan perasaan yang hanya dapat dirasakan namun sulit untuk diidentifikasi melalui nalar dan logika biasa, orang yang memiliki kekayaan melimpah, rumah mewah, mobil mentereng, karir baik, istri dan anak yang sehat, secara logika dan nalar mesti hidupnya akan bahagia. Akan tetapi karena kebahagiaan itu berada diluar logika manusia, tidak secara otomatis seseorang akan merasakan kebahagiaan hidup dengan semua apa yang telah dimilikinya tadi. Karenanya jawaban atas pertanyaan di atas tidaklah mudah jika hanya didekati dengan pendekatan nalar, hanya orang yang menjalaninya yang dapat mengetahui hakekat dari kebahagiaan itu tadi. Kebahagiaan merupakan kualitas perasaan subjektif seseorang, dalam pengertian ini kaya dan miskinnya seseorang tidak dapat menjamin atau menjadi faktor penentu yang akan menyebabkan kebahagiaan dan tidakbahagiannya seseorang. Sebab kebahagiaan seperti halnya kebenaran, keadilan, keindahan, kebaikan, merupakan lebih berkualitas dari semuanya itu tadi. Inilah sebabnya kenapa orang tidak pernah sepakat tentang rumusan apa yang

disebut bahagia walaupun jalan menuju kebahagiaan telah terbuka lebar sebagaimana dituntunkan oleh agama-agama yang ada.

b. Semua Orang Berhak Bahagia

Kebahagiaan yang sebenarnya ada dalam diri seorang manusia, tidaklah sulit untuk diwujudkan dan bisa dicapai melalui latihan-latihan mental yang komited. Oleh karenanya setiap manusia memiliki kuasa control atas kebahagiaan tersebut. Akan tetapi kebahagiaan tidaklah datang dengan sendirinya, melainkan perlu dikembangkan, diupayakan, dan ditumbuhkan atau dengan ungkapan lain kebahagiaan perlu dilatih. Kita semua perlu untuk melatihnya, kenapa? Karena pertama, kebahagiaan tidaklah datang begitu saja, kedua, kebahagiaan adalah hak hidup kita yang harus kita nikmati tanpa harus menunggu ini dan itu terlebih dahulu, pendek kata, hak kita adalah untuk bahagia kapanpun dan dimanapun. Berapapun usia kita, kita bisa memilih cara untuk memandang setiap keadaan dan peristiwa yang sedemikian rupa ragamnya yang dapat meningkatkan kebahagiaan hidup kita. Dan yang demikian itu lebih baik dari pada membiarkan diri kita tercerabut oleh peristiwa-peristiwa emosi, marah, benci, kecewa, dan putus asa. Putuskanlah saat ini juga bahwa kita bahagia dan kebahagiaan itu ada di dalam diri dan kendali kita. Ini adalah pernyataan untuk menunjukkan bahwa terdapat hak hidup bahagia tanpa terkecuali.

Kebahagiaan tidaklah selalu datang dari hal-hal terbesar seperti kedudukan yang tinggi, harta yang melimpah, kemegahan, melainkan

bisa melalui hal-hal kecil yang dialami setiap hari. Mulailah melalui menikmati bangun pagi, mengucapkan syukur karena telah diberi bangun lagi, menikmati shalat subuh, menikmati menyiram bunga di halaman, menikmati menghirup udara pagi, menikmati aktifitas sehari-hari, menikmati lelah bercanda setelah sepulang kerja, dan nikmatnya nonton bersama keluarga di malam hari, kesemuanya itu adalah hal-hal kecil yang sering disepelekan tetapi ketika setiap orang dapat menikmati adalah sumber dari sebuah kebahagiaan yang bisa terciptakan. Semua itu adalah pilihan, apakah kita akan menjadikannya sebagai sebuah kesulitan ataukah sebaliknya kita akan menjadikannya sebagai sesuatu yang menggembirakan. Dengan demikian kebahagiaan bisa kita dapatkan karena kita semua berhak bahagia.⁷

c. Bahagia adalah Tujuan Hidup.

Menatap kebahagiaan sebagai sebuah tujuan yang nyata dan keputusan yang sadar untuk mencari kebahagiaan secara sistematis dapat mendatangkan perubahan yang besar sekali pada sisi hidup setiap individu. Visi tentang kebahagiaan ini merupakan sesuatu yang dengan langkah-langkah dan dengan fikiran positif kita raih senyatanya.

Seperti yang dikatakan oleh R.B. Sentanu bahwa kebahagiaan merupakan sifat dasar alamiah atau fitrah manusia dan karenanya bisa dengan mudah diraih oleh semua orang. Kebahagiaan adalah subjek

⁷ *Ibid*, hal.28-34.

primordial, hal ini sepertinya sesuatu yang biasa-biasa saja, namun para pemikir barat sejak Aris Totells sampai Wiliem Jims, berpendapat tentang gagasan demikian. Tantangan kita disini adalah bagaimana kita menyadari tujuan hidup untuk menyadari kebahagiaan hidup, sehingga kita bisa secara efektif meraihnya. Melalui kesadaran diri akan tujuan itu, kemauan mewujudkannya, kesabaran meraihnya, dan berkomitmen menjalaninya. Kesadaran demikian penting adanya, kenyataanya mengapa begitu banyak dari kita yang mengabaikan saat-saat berharga dan membahagiakan seperti indahnya matahari terbit dan terbenam setiap harinya, hembusan angin sepoi-sepoi dipagi hari, atau ditemani oleh orang-orang terkasih, kemudian menukarnya dengan kegelisahan, kepenatan, prasangka, ketakutan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi, yang kesemuanya itu sangat memusingkan.

Apabila kita telah terbiasa dengan melupakan kebahagiaan saat ini dan terfokus pada kemungkinan yang tidak menyenangkan terjadi, Amanda Gor menawarkan sebuah metode kesadaran. Sederhana, murah dan mudah caranya tinggal ingat dan mempraktekan. Kesadaran adalah ketika kita selalu mengawasi apa yang terjadi pada diri kita, perasaan kita, atau apa yang kita lihat disekeliling kita setiap saat. Kesadaran akan membawa kita kepada tujuan hidup untuk bahagia karena ia membantu kita untuk tetap fokus pada saat ini dan bahkan menikmati setiap saat. Inilah arti penting sebuah kesadaran dalam hal meraih kebahagiaan hidup sebagai tujuan dari hidup itu sendiri.

d. Penerimaan diri.

Penerimaan diri adalah salah satu tips untuk menuju bahagia. Cintailah bagian dari diri anda, dan jika anda tidak bisa mencintainya maka rubahlah, dan jika anda tidak bisa merubahnya, maka terimalah apa adanya. Semua manusia tercipta dengan keunikan dan kesempurnaannya masing-masing yang itu semua tidak bisa kita pungkiri dan kita tolak. Hanya dengan menerima apa adanya setelah kita berusaha untuk merubahnya dan ternyata hal yang terjadi tidak seperti apa yang diinginkan, maka hal yang seperti itulah yang akan mendatangkan sebuah kebahagiaan.

Bagi banyak orang yang melihat dan menjadikan tubuh atau fisik sebagai target penilaian yang berat dan barometer yang denganya harga diri dinilai, mereka membebankan kepada deirinya setandar yang takan tercapai dan selalu mencacimaki dirinya karena terlahir tanpa kesempurnaan. Kunci dari penerimaan diri ini adalah dengan cara menghargai diri sendiri, karena dengan menghargai diri sendiri akan menimbulkan sinergi positif dari dalam diri yang juga akan menghargai siapa diri kita dalam kondisi apapun dan bagaimanapun.

Kebersyukuran atas apa yang kita dapatkan dalam diri kita, dan keikhlasan untuk menerima keadaan yang terjadi merupakan pendukung dari sikap penerimaan terhadap diri yang walaupun itu semua sangatlah sulit, akan tetapi harus kita coba untuk mendatangkan sebuah kebahagiaan dalam diri kita. Dengan menerima atas apa dan

siapa diri kita, maka kita tidak akan terbawa kepada hal-hal yang menjadikan kita merasa iri dan hal-hal yang justru menjauhkan kita dari perasaan bahagia. Dengan demikian kita bisa lebih menikmati kebahagiaan yang kita alami secara sempurna.

e. Kriteria Dan Aspek-Aspek Kebahagiaan.

Berbicara mengenai criteria dan aspek dari sebuah kebahagiaan sangatlah sulit karena masing-masing orang memiliki tolak ukur dan criteria masing-masing didalam mengukur sebuah kebahagiaan. Akan tetapi bukan berarti kalau kebahagiaan tidaklah dapat diukur.

Maslow yang terkenal dengan hierarki kebutuhannya mengungkapkan bahwa ada aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kepada keberlangsungan kebahagiaan dalam hidup manusia. Menurut Wangmuba dalam artikel wibsetnya mengungkapkan tentang aspek-aspek yang sangat erat dengan hierarki kebutuhan manusia yang terdiri dari 5 aspek.⁸ Kelima aspek tersebut antara lain:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman. Dalam hal ini orang cenderung lebih kepada kebutuhan akan perlindungan dan kasih sayang.

⁸ <http://wangmuba.com/2009/03/07/kecerdasan-adversity/> Diakses 5 Januari 2010

- 3) Kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki. Dalam hidupnya orang tidak dapat terlepas dari apa yang namanya cinta, jadi yang dimaksud disini lebih kepada kebutuhan akan rasa cinta.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan. Penilaian akan apa yang telah dilakukan, dan balasan atas itu semua adalah bentuk dari sebuah penghargaan kepada apa yang telah orang lakukan.
- 5) Kebutuhan untuk aktualisasi diri. Dalam hidup orang butuh untuk berkembang, berkreasi, bertindak, mengeksplorasi diri, yang kesemuanya itu adalah bentuk dari aktualisasi diri.

Dalam pandangan Maslow taraf pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut akan menentukan tingkat pencapaian kebahagiaan yang akan diraih. Jika kebutuhan yang paling rendah yaitu kebutuhan yang bersifat fisiologis itu yang terpenuhi, maka akan rendah pula tingkat kebahagiaan yang akan dicapai dan dirasakan. Menurutnya tingkat kebutuhan dalam diri manusia yang paling tinggi adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri, ketika kebutuhan yang paling tinggi tingkatannya yaitu kebutuhan aktualisasi diri tersebut bisa tercapai, maka kebahagiaan yang akan dirasakan telah mendekati kesempurnaan⁹. Dan itulah yang menjadi harapan dan cita-cita atas kebahagiaan yang semua orang inginkan.

Dalam pandangan lain, Bastaman (1996) melalui setudi kasus yang pernah dilakukanya menemukan bahwa aspek-aspek dalam hidup

⁹ Ibid

yang akan membawa kepada kebahagiaan dapat dikategorisasikan kedalam 4 dimensi, Yaitu dimensi personal, dimensi sosial, dimensi spiritual, dan dimensi nilai-nilai¹⁰.

- 1) Dimensi Personal. Anasir yang tercakup kedalam dimensi personal adalah pemahaman diri dan perubahan sikap. Kesadaran yang timbul dari dalam diri sendiri adalah merupakan factor yang sangat penting terhadap proses untuk menuju kepada pemahaman diri, sehingga ketika kesadaran itu telah ada dalam diri manusia, maka akan muncul dengan sendirinya akan siapa dan seperti apa dirinya, dan sehingga akan timbul perubahan sikap seperti yang diharapkan.
- 2) Dimensi Sosial. Yang termasuk kedalam dimensi sosial meliputi aspek dukungan sosial, faktor pemicu kesadaran diri dan model ideal pengarahan diri. Komunitas, lingkungan, adaptasi, dan pergaulan adalah faktor utama yang menjadi penunjang terhadap munculnya kesadaran terhadap dimensi social.
- 3) Dimensi Spiritual. Dimensi Spiritual mencakup aspek keimanan sebagai landasan dalam kehidupan beragama individu. Sikap tawadhuk, istiqomah, adalah pondasi dan aspek penting bagi setiap orang untuk berlaku dan berbuat atau bertindak.
- 4) Dimensi nilai-nilai. Dimensi nilai-nilai meliputi pencarian makna hidup secara aktif, penemuan makna hidup, keterikatan diri

¹⁰ Ibid

individu pada makna hidup, usaha yang terarah pada tujuan, tantangan dan keberhasilan individu dalam memenuhi makna hidup.

Dari kedua teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebahagiaan seseorang tidaklah lepas dari bagaimana taraf pemenuhan terhadap kebutuhan akan hal-hal yang bersifat fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, penghargaan, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Selain itu juga tergantung bagaimana untuk menimbulkan kesadaran-kesadaran dalam diri baik yang bersifat internal maupun external, sehingga akan muncul bentuk dari aktualisasi diri yang berimbas kepada rasa puas dan dan optimalisasi diri yang berakhir pada terwujudnya kebahagiaan dalam diri individu tersebut. Ditambah dengan keberlangsungan lingkungan dan kehidupan sepiritualitas seseorang yang bersifat sebagai kontrol, akan menambah kesempurnaan atas kebahagiaan yang akan dicapai.

2. Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya atau kedua-keduanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.¹¹

Tunanetra terdiri dari 2 kata yaitu tuna dan netra. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, tuna berarti rusak, luka, kurang, tiada

¹¹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2006) hal. 65.

memiliki sedangkan netra berarti mata sehingga tunanetra dapat diartikan rusak matanya, luka matanya, atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya. Untuk selanjutnya pengertian tunanetra yang digunakan ialah kemampuan visual dalam menggunakan penglihatannya dan bergantung pada indra lain seperti: pendengaran, perabaan, penciuman dengan sedikit perbedaan istilah yaitu tunanetra total untuk menyebut buta dan tunanetra kurang lihat untuk tunanetra yang masih mempunyai sisa penglihatan.¹²

Anak dengan gangguan penglihatan dapat diketahui dalam kondisi sebagai berikut¹³:

- 1) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata karena ada cairan tertentu.
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- 4) Terjadi keretakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Dari kondisi-kondisi di atas, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak tersebut tunanetra atau tidak ialah pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan, dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes snellen card. Perlu ditegaskan bahwa anak dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya atau vursusnya kurang dari 6/21. Artinya

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

berdasarkan tes, anak yang mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter.

Berdasarkan acuan tersebut, anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu:¹⁴

1) Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar atau virsusnya sama dengan nol.

2) Low vision

Yaitu bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar dan ketajamannya lebih dari 6/21 atau jika anak hanya mampu membaca headline surat kabar.

Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini bergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunaan. Bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usianya serta bagaimana tingkat pendidikannya.

Telah kita ketahui bahwa akibat cacat. Adapun bermacam-macam jenis kelainan tingkah laku anak cacat itu sebenarnya merupakan mekanisme pertahanan diri anak cacat untuk sosial adjustment. Atas hasil penelitian para ahli dalam bidang psikologi bahwa anak cacat netra memiliki intelegensi yang normal bahkan ada yang

¹⁴ *Ibid*, hal 66

dias normal atau di atas 90-110, maka dengan kemampuan ini mereka akan:

- 1) Berpikir lancar.
- 2) Daya ingatnya kuat, luas, setia.
- 3) Dasar orientasi bicaranya baik, lancar, logis, sistematis.
- 4) Perabaanya tajam.
- 5) Daya konsentrasinya tinggi.

Adapun kelainan-kelainan tingkat tingkah laku anak cacat netra dalam kehidupan sosial.

- 1) Sikap ragu-ragu terhadap obyek-obyek baru.
- 2) Sikap kurang percaya diri.
- 3) Sikap takut pada situasi kacau, ramai, tempat yang tak teratur, benda besar bulat, luas, sempit, turun, naik, licin, dan tajam.
- 4) Sikap konsentrasi anak cacat netra.
- 5) Sombong, kemampuannya kuat.
- 6) Suara yang lantang, keras, dan jelas.
- 7) Mudah tersinggung.

Aspek-aspek psikologi dari anak cacat netra tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat jenis kecacatannya.¹⁵

b. Faktor-faktor penyebab ketunanetraan.

Adapun faktor-faktor penyebab ketunanetraan antara lain:¹⁶

¹⁵ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 64-65.

¹⁶ T Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...* hal. 66-67.

1) Internal (dalam diri anak).

Contohnya gen atau sifat pembawa keturunan, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya.

2) Eksternal (di luar diri anak).

Contohnya kecelakaan, terkena penyakit sipilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis atau saat melahirkan sehingga sistem persyarafanya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trakoma, panas badanya terlalu tinggi, peradangan mata karena penyakit bakteri atau virus.

c. Karakteristik Tunanetra.

1) Ciri khas tunanetra total

Karakteristik tunanetra total adalah sebagai berikut:¹⁷

- a) Rasa curiga pada orang lain.
- b) Perasaan mudah tersinggung.
- c) Ketergantungan yang berlebihan.
- d) *Blindism* atau gerakan-gerakan yang dilakukan tanpa mereka sadari.
- e) Rasa rendah diri.
- f) Tangan ke depan dan badan agak membungkuk.
- g) Suka melamun.
- h) Fantasi yang kuat untuk mengingat suatu obyek.
- i) Kritis.

¹⁷ Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hipiteuw, *Ortopedagogik Tunanetra I*, (Jakarta: Depdiknas, 1996), hal. 11-19.

- j) Pemberani.
 - k) Perhatian terpusat (terkonsentrasi).
- 2) Karakteristik tunanetra kurang lihat
- a) Selalu mencoba mengadakan fixation atau melihat suatu benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda.
 - b) Menanggapi rangsang cahaya yang datang padanya, terutama pada benda yang kena sinar, disebut visually function.
 - c) Bergerak dengan penuh percaya diri baik di rumah maupun di sekolah.
 - d) Merespon warna.
 - e) Mereka dapat menghindari rintangan-rintangan yang berbentuk besar dengan sisa penglihatannya.
 - f) Memiringkan kepala bila akan memulai dan melakukan sesuatu pekerjaan.
 - g) Mampu mengikuti gerak benda dengan sisa penglihatannya.
 - h) Tertarik pada benda yang bergerak.
 - i) Mencari benda jatuh selalu menggunakan penglihatannya.
 - j) Mereka akan selalu menjadi penuntun bagi temanya yang buta.
 - k) Jika berjalan sering membentur atau menginjak-injak benda tanpa disengaja.
 - l) Berjalan dengan menyeretkan atau menggeserkan kaki atau salah langkah.

- m) Kesulitan dalam menunjuk benda atau mencari benda kecuali warnanya kontras.
- n) Kesulitan melakukan gerakan-gerakan yang halus dan lembut.
- o) Selalu melihat benda dengan global atau menyeluruh.
- p) Koordinasi atau kerjasama antara mata dan anggota badan yang lemah.

3. Inklusi

Sistem pendidikan terpadu, terintegrasi dalam suatu pola tertentu agar peserta didik dapat terakomodasi, merupakan program pemerintah dalam upaya pemerataan layanan pendidikan kepada seluruh warga negara tanpa terkecuali. Sistem pendidikan terpadu, terintegrasi disebut sebagai program inklusi.

Sunardi (1996) mendefinisikan inklusi sebagai suatu sistem layanan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang mempersyaratkan agar semua anak-anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus (ABK) dilayani disemua sekolah-sekolah terdekat di sekolah biasa bersama teman-teman seusianya. Pengertian sunardi tersebut sesuai dengan pendapat Sailor dkk. (1991) yang mendefinisikan program inklusi sebagai suatu model layanan pendidikan yang diberikan pada siswa yang berkebutuhan khusus yang ditempatkan disekolah reguler.

Anak berkebutuhan khusus selain tunanetra, dapat dengan jelas memperhatikan pendidik yang sedang memberikan materi pelajaran

didepan kelas baik materi tersebut disampaikan melalui papan tulis maupun alat pembelajaran yang lainnya sehingga pelajaran dapat dipahami dengan seksama oleh peserta didik.

Bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra, dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas lebih mengutamakan indera pendengarannya pada saat guru menerangkan materi didepan kelas baik menggunakan alat pembelajaran papan tulis maupun alat pembelajaran lainnya dimana alat pembelajaran tersebut lebih dapat diterima oleh indera penglihatan sehingga alat tersebut kurang bisa dinikmati oleh peserta didik tunanetra.

Oleh karenanya sangat dibutuhkan peran guru sebagai penyampai ilmu pengetahuan kepada peserta didik merupakan faktor utama yang harus diperhatikan. Khususnya guru program inklusi, hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap tentang materi yang akan diajarkan dan memahami karakteristik siswa. Guru harus bisa membawa peserta didik berpartisipasi aktif didalam kelas, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional dan memotivasi siswa dalam belajar. Jika suasana ini bisa dikondisikan, maka kendala-kendala dapat diminimalkan. Artinya ketika guru menerangkan didepan kelas, peserta didik yang awas dapat menerjemahkan materi-materi visual kedalam bahasa yang mudah dipahami oleh anak/siswa berkebutuhan khusus tunanetra, sehingga siswa tunanetra lebih dapat mengembangkan aspek kognitif, bahasa, motorik dan sosialnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian terapan (*applied research*), yaitu penelitian yang dilakukan dalam rangka mengatasi masalah-masalah nyata dalam kehidupan, berupa berusaha menemukan dasar-dasar dan langkah-langkah perbaikan bagi aspek kehidupan yang dipandang perlu.

Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Para siswa tunanetra yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta yang berjumlah 7 orang siswa terdiri dari 4 orang siswa laki-laki dan 3 orang siswa wanita.

I. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Observasi adalah adalah pengamatan terhadap suatu obyek.

Kemudian yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 4.

pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan¹⁹.

Observasi yang dilakukan di sini adalah observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyektiif yang diteliti, untuk kemudian mengadakan pencatatan seperlunya yang relevan dengan penelitian.

Dikarenakan disini peneliti adalah juga seorang tunanetra yang mengalami keterbatasan dalam hal pengellihatan, jadi tidak dapat mengadakan pengamatan yang bersifat pengindraan. Oleh karena itu obserfasi dilakukan secara langsung dengan bantuan partisipan untuk mengadakan pengamatan dengan trik dan metode yang telah peneliti susun dengan tetap didampingi oleh peneliti sendiri di lapangan, kemudian hasil apapun yang didapati di l lapangan bisa dilaporkan secara langsung kepada penelliti, sehingga peneliti juga tahu secara langsung dan dapat menyimpulkan sesuai dengan realita, sehingga hasilnyapun akan sama dengan penelitian yang orang normal lakukan pada umumnya.

Selain itu untuk menjaga faliditas dari data-data yang diperoleh di lapangan, peneliti juga mengadakan klarifikasi data di lapangan terhadap pihak-pihak terkait seperti guru, dan siswa-siswa yang lain yang secara langsung terlibat dalam kehidupan siswa tunanetra di lingkungan sekolah.

Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana kebahagiaan siswa tunanetra yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi MAN 5

¹⁹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hal. 115

Maguwoharjo di dalam mengikuti proses belajar mengajar, termasuk ketika mengalami hambatan dan kesulitan. Disamping juga tidak melupakan keluhan-kesah dan kesusahan yang siswa tunanetra alami pada umumnya.

2. Metode Wawancara (*interview*)

Pengumpulan data melalui wawancara ini penulis lakukan kepada ke 7 orang siswa tunanetra di sekolah MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data-data dari Subyek penelitian, tentang kebahagiaan, upaya-upaya, dan pengaruhnya terhadap kehidupan para tunanetra dalam suka dukanya ketika menjalani proses belajar mengajar yang harus bersaing dengan siswa yang normal pada umumnya di Man Maguwoharjo, sementara mereka dalam kondisi terbatas.

3. Metode dokumentasi

Metode ini digunakan sebagai pelengkap atau sekunder. Dari data ini dapat diperoleh data tertulis seperti tentang bagaimana kondisi para tunanetra di sekolah, metode pembelajaran dan pendekatannya, letak geografis sekolah, keadaan keagamaan, struktur pelayanan bagi siswa tunanetra, fasilitas-fasilitas yang diperuntukan untuk para tunanetra, dan sebagainya di daerah yang menjadi lokasi penelitian.

J. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam rangka menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka di sini diterapkan metode analisis data kualitatif. Dalam analisis data tersebut digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang memberikan predikat pada variable yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya²⁰.

Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Mile dan Huberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.²¹

b. Penyajian Data

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 353.

²¹ Matthew B. Meles, dkk., *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta : UI-Press, 1993), hal.16.

tindakan.²² Penyajian data dalam skripsi ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana upaya yang ditempuh para tunanetra dalam menghadapi dan menyikapi setiap kesulitan menjadi suatu acuan untuk meraih kebahagiaan, serta berbagai permasalahan yang timbul dan dihadapi tunanetra.

c. Penarikan Kesimpulan

Dari kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

K. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah merupakan suatu susunan atau urutan dari pembahasan dalam penulisan skripsi ini, untuk memudahkan pembahasan persoalan di dalamnya. Skripsi ini terdiri dari empat bagian, yaitu:

Bab pertama atau pendahuluan merupakan bagian terdepan yang membicarakan kerangka dasar yang dijadikan landasan dalam penulisan dan pembahasan skripsi, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan

²² *Ibid.*, hal.17.

masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, telaah pustaka, landasan teori dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengenai gambaran umum kondisi siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta yang meliputi Jumlah siswa tunanetra, profil, proses belajar-mengajar, fasilitas pendukung, letak geografis sekolah, sejarah berdirinya, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta diakhiri dengan keadaan guru dan siswa.

Bab ketiga membahas tentang upaya siswa tunanetra di dalam mewujudkan kebahagiaan meski berada pada kondisi fisik yang terbatas.

Bab keempat yaitu penutup, bab ini merupakan bab akhir yang berisi tentang kesimpulan sebagai intisari dari keseluruhan isi skripsi, saran-saran dan kata penutup.

BAB III

**KONSEP HIDUP BAHAGIA, UPAYA-UPAYA,
DAN PENGARUHNYA DALAM HIDUP SISWA TUNANETRA
DI MAN MAGUWOHARJO DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

A. Konsep Hidup Bahagia Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo

1. Konsep Hidup

Berbicara mengenai konsep hidup, bahagia, adalah sesuatu yang bersifat objektif dan substansial yang mana masing-masing individu memiliki pandangan dan pemaknaan yang berbeda. Konsep dapat dimaknai sebagai rancangan, ide, gagasan, yang diabstrakan melalui peristiwa nyata untuk memahami masalah-masalah lainnya Baik berupa Pola fakir ataupun rancangan-rancangan yang masih bersifat apstrak²³. Sedang hidup adalah suatu proses yang ditandai dengan pergerakan karena adanya suatu dorongan tertentu dan melalui suatu cara²⁴. Biasanya dalam hidup akan ditandai dengan adanya pertumbuhan atau perkembangan baik bersifat statis maupun non statis. Jadi konsep hidup adalah rancangan, ide, gagasan, pola fakir, yang dilakukan untuk memahami suatu cara tertentu demi terwujudnya pergerakan yang biasanya ditandai dengan pertumbuhan (hidup).

Jika diambil data dari beberapa orang yang berbeda mengenai konsep hidup, maka akan diperoleh data yang berbeda pula dari masing-

²³ Piter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa...* hal 164.

²⁴ *Ibid*, hal. 525.

masing individu. Hal ini dikarenakan oleh latar belakang, kondisi, dan tujuan hidup yang berbeda pada masing-masing orang, sehingga tidak salah jika tiap-tiap orang memiliki pola dan konsep hidupnya masing-masing, dimana satu sama yang lain tidaklah sama.

Sebagaimana data yang didapatkan dari sejumlah siswa tunanetra yang menempuh pendidikan di Sekolah Inklusi MAN Maguwoharjo, sangatlah beragam pendapat mereka mengenai konsep hidup yang mereka jadikan sebagai pegangan di dalam meraih apa yang diinginkan, dalam hal ini adalah sebuah kebahagiaan.

Maryono seorang siswa tunanetra kelas 10/A mengungkapkan bahwa konsep hidup adalah cara untuk mewujudkan keinginan-keinginan dalam hidup. Baik berupa fikiran ataupun perbuatan. Maryono juga mengatakan bahwa apa yang dilakukannya sekarang adalah usaha dalam rangka usahanya untuk mewujudkan apa yang yang diinginkan. Bersekolah, belajar, adalah konsep hidupnya untuk meraih cita-citanya.

Sedang Endang Sulistia Wati siswa tunanetra kelas 10/C berpendapat bahwa konsep hidup adalah rencana atau rancangan terhadap apa yang akan dilakukan sekarang, besok, ataupun masa yang akan datang. Sekarang aku harus sekolah, besok aku harus meneruskan kuliah, dan aku harus dapat mewujudkan cita-citaku, itu semua adalah konsep menurut Endang.

Ardina siswa kelas 10/d mengatakan bahwa apa yang akan dilakukan adalah merupakan sebuah konsep.

Menurut M Bima Pradana konsep adalah awal untuk merencanakan sesuatu yang akan dilakukan sehingga apa yang akan dilakukan tersebut dapat teratur, terarah, dan dapat menghasilkan sesuatu yang maksimal.

Aris juga mengatakan bahwa konsep hidup adalah sesuatu yang ada dalam diri manusia yang akan mempengaruhi pola hidup manusia itu sendiri, jadi sangatlah sulit untuk diartikan.

Demikian juga dengan Rusdian yang mengungkapkan bahwa konsep sangatlah erat kaitanya dengan kepribadian manusia untuk menentukan apa yang akan dilakukan kedepanya.

Jika M Furkon mengatakan konsep hidup adalah suatu jadwal, jadi apa yang akan dilakukan itu harus dirancang seperti ketika membuat suatu jadwal sehingga bisa runtut dan urut sehingga tidak bingung lagi ditengah jalan.

2. Bahagia

Bahagia mengandung arti suatu kondisi atau keadaan atau rasa puas dimana diri terbebas dari hal-hal yang menyusahkan²⁵. Bahagia juga bisa diartikan sebagai kemampuan individu didalam mengendalikan diri. Apabila suatu individu mampu untuk mengendalikan diri dalam kondisi atau keadaan sulit, maka semuanya akan baik-baik saja, sehingga terhindar dari perasaan-perasaan resah, cemas, takut, dan hal-hal yang mengarahkan

²⁵ *Ibid*, Hal. 119.

diri kepada kesulitan pribadi²⁶. Puncaknya orang akan sampai kepada kondisi yang disebut dengan bahagia.

Banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tergantung pada apa yang telah dimilikinya, seperti jabatan, harta, dan hal-hal yang bersifat materi. Hal tersebut sangatlah wajar, karena hal-hal tersebutlah yang akan dapat memenuhi semua keinginan dan kebutuhan. Akan tetapi jika dikaji secara substansial, harta, tahta, dan lain sebagainya yang bersifat material tersebut hanyalah dapat memberikan apa yang dibutuhkan oleh fisik atau jasmaniah saja, sedang kebutuhan yang bersifat rohaniah tidaklah akan terpenuhi dengan itu semua. Padahal kebutuhan-kebutuhan rohaniah itulah yang akan membawa seseorang kepada kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan yang menjadi impian atau keinginan orang yang sesungguhnya.

Demikianlah tingkat pemahaman orang terkait dengan apa itu bahagia tidaklah sama antara satu dengan yang lain. Hal ini karena dipengaruhi oleh faktor dominan yang mempengaruhi pandangan orang tentang kebahagiaan yaitu tingkat wawasan keilmuan dan pandangan hidup yang berbeda. Semakin tinggi tingkat dan wawasan keilmuan seseorang maka akan tinggi pula tingkat pemahaman orang tersebut terhadap arti kebahagiaan. Demikian pulla dengan pandangan hidup seseorang, semakin dalam orang bisa mencapai pemahaman didalam

²⁶ Sutrisno Surya Dilaga, *The Balance Ways*, hal. 169.

hidup, maka akan semakin mendalam orang tersebut didalam memahami kebahagiaan yang dirasakan.

Banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan akan tercapai ketika telah memiliki rumah megah, mobil yang mewah, uang atau harta yang melimpah, jabatan yang bisa dibilang wah, dan lain sebagainya.²⁷ Ada pula orang yang merasa bahagia ketika sudah berkeluarga dan mempunyai keturunan. Dalam hal ini jika dilihat dari tingkatanya, telah lebih baik dari orang yang memandang bahagia hanya dari segi materi, karena keluarga menurutnya adalah harta yang paling berharga dibanding dengan apapun. Demikian pula ketika orang telah merasakan kebahagiaan dikarenakan telah mencapai kepuasan atas apa yang telah dilakukanya atau kepuasan yang berasal dari dalam diri sendiri, maka akan lebih tinggi lagi tingkat kebahagiaan yang akan dirasakan.

Endang Sulistia Wati mengungkapkan bahwa kebahagiaan yang tidak terkira adalah ketika dapat membahagiakan orang tua yang selama ini telah merawat, mendidik, dan dengan sabar telah membesarkanya meski didalam dirinya terdapat kekurangan yang orang pada umumnya menganggap itu sebagai kelemahan. Oleh karenanya Endang akan merasa bahagia ketika dirinya dapat membuat orang tuanya bahagia. Selain itu, Endang juga menambahkan bahwa kebahagiaan adalah bukan terletak pada hal-hal yang bersifat materi, melainkan pada sesuatu yang mampu untuk dilakukan, diterima, dan disukurinya. Kebahagiaan menurutnya

²⁷ Roni Iismail, *Inner Happiness Building*, hal . 9.

tidak terlepas juga pada ketika dirinya telah dapat hidup mandiri tanpa harus tergantung oleh orang lain.

Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh Ardina yang menyatakan bahwa kebahagiaan adalah suatu perasaan senang, dan rasa itu adalah disaat pulang ke rumah kembali berkumpul bersama keluarga setelah beberapa waktu terpisah untuk menuntut ilmu. Maryono juga mengungkapkan bahwa kebahagiaan adalah rasa senang dimana tidak ada sesuatu yang membatasi, membebani, dan mengikat.

Sedang pendapat M Bima Pradana kebahagiaan adalah sesuatu yang sulit untuk diungkapkan akan tetapi keberadaanya sangatlah dekat dan dapat dirasakan. Bima juga menambahkan bahwa kebahagiaan itu akan terwujud jika seseorang telah mendapatkan apa yang diinginkan dan dicita-citakan. Tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat material saja akan tetapi lebih kepada rasa puas dalam diri sendiri.

M Furkon mengatakan kebahagiaan adalah perasaan senang, gembira, dimana diri tidak ada beban masalah, atau sesuatu yang membuat gelisah dan sedih. Rusdian berpendapat kebahagiaan adalah kondisi perasaan yang penuh dengan cinta dan tidak ada hal-hal yang menyusahkan. Dan kebahagiaan itu dirasakan ketika sedang berada dalam keluarga dan lingkungan teman-temanya, atau ketika Rusdian sedang mendapatkan apa yang diinginkanya.

Sedang Aris juga mengungkapkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan senang dalam diri, yaitu ketika apa yang diharapkan dan

diinginkan dapat terwujud dan diraih meski harus bersusah-payah. Aris juga menambahkan bahwa ketika sedang bahagiadiri sedang tidak berada pada tekanan baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar atau orang lain.

Hal di atas sangatlah terkait dengan bagaimana orang memahami tentang makna hidup. Artinya kebahagiaan sangatlah erat kaitanya dengan kebermaknaan dalam hidup.

Tunanetra yang berada dalam kondisi fisik yang mengalami kecacatan atau keterbatasan dalam kemampuan visual, juga berhak untuk mendapatkan hak yang sama termasuk didalam pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan dalam diri . Yaitu Kebutuhan akan hal-hal yang bersifat fisiologis seperti sandang, pangan, dan papan, adalah hal yang memang semua orang membutuhkan. Begitu juga dengan kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, serta pengakuan, pastilah semua orang membutuhkan tanpa terkecuali dikarenakan kecenderungan manusia adalah berada pada eksistensinya di dalam hidup, termasuk faktor-faktor yang menjadi pendukungnya. Kemudian terkait dengan kebutuhan akan aktualisasi diri, adalah kebutuhan yang sangat organ bagi para tunanetra mengingat akan keterbatasan yang mereka sandang. Artinya, keterbatasan bukanlah penghalang bagi para tunanetra untuk mengaktualisasikan diri. Karena dengan mengaktualisasikan apa yang ada dalam diri para tunanetra dapat membuktikan kemampuannya meski berada di dalam keterbatasan, sehingga pandangan orang yang selama ini diskriminatif terhadap para tunanetra tidaklah ada lagi.

Demikianlah yang disampaikan oleh segenap siswa dan siswi tunanetra yang menempuh pendidikan di Sekolah Inklusi MAN Maguwoharjo. Dalam keberadaanya selama ini, banyak sekali pandangan yang cenderung menganggap lemah dan sikap yang cenderung diskriminatif terhadap mereka. Oleh karenanya dengan bersekolah dan mengekspresikan diri sebagai wujud dari aktualisasi diri, mereka ingin membuktikan akan kesamaan mereka dengan orang pada umumnya, dan itu adalah wujud akan betapa pentingnya kebutuhan untuk aktualisasi diri. Pengakuan dan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang sangat penting bagi mereka, dan itulah yang menjadi salah satu tujuan dari usaha yang mereka lakukan sekarang.

M Bima, Endang, Ardina, Maryono, Furkon, Aris dan Rusdian, semua mengungkapkan bahwa terkait dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis seperti sandang, pangan dan papan, juga kebutuhan akan rasa aman, hampir mereka dapatkan secara utuh dari keluarga. Akan tetapi terkait dengan kebutuhan akan pengakuan diri dan aktualisasi diri terkadang mereka mengalami hambatan dikarenakan perlakuan-perlakuan yang cenderung diskriminatif dikarenakan keterbatasan atau kecacatan yang mereka sandang. Sebagian besar orang pada umumnya masih menganggap bahwa kecacatan adalah hal yang harus disikapi dengan rasa belas kasihan yang justru itu sangatlah membatasi ruang gerak mereka untuk mengaktualisasikan diri para tunanetra. Dengan merasa kasihan orang terkadang tidak membiarkan para

penyandang cacat untuk melakukan hal-hal yang sedikit membahayakan. Hal-hal itulah yang paling tidak disukai oleh para siswa tunanetra karena dengsn itu semua justru akan menghambat perkembangan kemajuan mereka.

Padahal menurut para tunanetra di MAN Maguwoharjo, mereka hanyalah butuh kesempatan dan kepercayaan terhadap diri mereka. Karena dengan kesempatan yang para tunanetra dapatkan, tunanetra dapat mengeksplorasi diri mereka secara maksimal sehingga apa yang ada dalam diri mereka dapat teeraktualisasikan secara menyeluruh, sehingga akan terbukti bahwa para penyandang cacat dapat berbuat dan tidak lemah meski berada dalam keterbatasan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa taraf pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut akan menentukan tingkat pencapaian kebahagiaan yang akan diraih. Jika kebutuhan yang paling rendah yaitu kebutuhan yang bersifat fisiologis itu yang terpenuhi, maka akan rendah pula tingkat kebahagiaan yang akan dicapai dan dirasakan. Tingkat kebutuhan dalam diri manusia yang paling tinggi adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri, ketika kebutuhan yang paling tinggi tingkatanya yaitu kebutuhan aktualisasi diri tersebut bisa tercapai, maka kebahagiaan yang akan dirasakan telah mendekati kesempurnaan²⁸. Dan itulah yang menjadi harapan dan cita-cita atas kebahagiaan yang para tunanetra di MAN Maguwoharjo inginkan.

²⁸ *Ibid*,

Dalam pandangan lain, aspek kebahagiaan dalam hidup dipengaruhi oleh beberapa dimensi yaitu:

1. Dimensi Personal

Anasir yang tercakup kedalam dimensi personal adalah pemahaman diri dan perubahan sikap. Jika dikaitkan dengan kondisi tunanetra yang berada dalam keterbatasan, hal tersebut berhubungan dengan sikap penerimaan diri para tunanetra atas apa yang dialami yang pada kenyataannya terkait dengan sikap ikhlas, syukur, dan kepercayaan diri. Sehingga dalam keterbatasannya para tunanetra tidak merasa putus asa, menyerah pada keadaan, dan dapat menyikapi secara positif akan keterbatasannya tersebut.

2. Dimensi Sosial.

Yang termasuk kedalam dimensi sosial meliputi aspek dukungan sosial, faktor pemicu kesadaran diri dan model ideal pengarahan diri. Bagi siswa tunanetra yang menempuh pendidikan di MAN Maguwoharjo, dukungan sosial dari lingkungan sekolah baik para guru maupun teman-teman di sekolah, sangat mempengaruhi keberadaanya di sekolah. Mereka mengungkapkan bahwa ketika ada perhatian dari teman-teman mereka, saat itulah kesadaran diri mereka akan posisinya timbul dan mempengaruhi semangat dan perilaku mereka. Sebaliknya, ketika lingkungan disekitar merasa acuh tak acuh akan keberadaanya, itu sangat berpengaruh terhadap kondisi dan motifasi belajar mereka.

Mereka mengungkapkan hal tersebut terjadi ketika awal-awal semester mereka masuk sekolah.

3. Dimensi Spiritual

Dimensi Spiritual mencakup aspek keimanan sebagai landasan dalam kehidupan beragama individu. Sikap tawadhuk, istiqomah, adalah pondasi dan aspek penting bagi siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo didalam menyikapi keterbatasan yang mereka alami. Dengan tetap yakin dan menyerahkan semua kepada Tuhan (ALLAH SWT), mereka percaya bahwa ada hikmah dan rencana besar dari apa yang dialami sekarang, yaitu terkait dengan posisinya sebagai tunanetra.

4. Dimensi nilai-nilai

Dimensi nilai-nilai meliputi pencarian makna hidup secara aktif, penemuan makna hidup, keterikatan diri individu pada makna hidup, usaha yang terarah pada tujuan, tantangan dan keberhasilan individu dalam memenuhi makna hidup. Hal tersebut adalah apa yang sedang dicari, digali, diupayakan, dan diwujudkan oleh para siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo. Dengan tetap menuntut ilmu, mengembangkan bakat, dan berprestasi, adalah dalam rangka meraih cita-cita, memenuhi apa yang menjadi makna hidup, serta menemukan jati diri dan kebahagiaan hidup.

Demikianlah faktor-faktor yang mendorong tunanetra untuk dapat meraih kebahagiaan yang diinginkan dalam hidup. Meski tidak dapat diingkari bahwa dibalik usaha untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita

mereka yaitu kebahagiaan, terdapat pula hal-hal yang membangkitkan kesedihan atau dengan kata lain adalah hal-hal yang paling tidak mereka sukai dan senang dengan kondisi dan keterbatasan yang dialami.

M Bima Pradana mengungkapkan bahwa hal yang paling tidak disukai dalam hidupnya sekarang adalah berasal dari dalam keluarga sendiri terutama adalah perlakuan orang tua yang senantiasa mendiskriminasikan dirinya dengan sodaranya didalam hak. Dengan keterbatasan yang Bima alami, Dia selalu menjadi prioritas kedua setelah sodaranya. Sementara disisi lain orang tuanya selalu menuntut keberhasilan dan prestasinya. Hal inilah yang terkadang membuat M Bima merasa terpaksa didalam melakukan sesuatu, meski disisi lain dia harus patuh dan taat terhadap orang tuanya.

Hal yang sama juga dialami oleh aris Prasetya yang juga merasakan perbedaan perlakuan, sikap, dan hak yang dia dapat dibanding dengan saudara-saudaranya. Hal ini dirasakanya sejak dia bersekolah di Sekolah Luar biasa di daerahnya.

Sementara dengan Dian yang dimana didalam keluarganya dia memiliki seorang Ibu tiri, perlakuan yang terkadang tidak disukai Dian sering didapat dari Ibu tirinya baik dalam hak, perlakuan, bahkan tindakan kekerasan sering dia dapat. Hal tersebut terjadi ketika apa yang menjadi perintah tidak dapat dia kerjakan atau dilaksanakanya karena keterbatasanya. Akan tetapi hal tersebut seolah tidak menjadi pertimbangan bagi Ibu tirinya.

Sementara berbeda dengan Maryono, dibalik keluarga dan lingkungan yang telah dapat menerima keberadaan maryono, yang tidak disukainya adalah ketika orang mengucapkan kata-kata yang bermakna menghiina dan mengejek atas kekurangannya. Akan tetapi Maryono lebih sering diam dan menerima meski pada awalnya merasa marah dan kurang berkenan. Akan tetapi Maryono merasa tidak dapat berbuat apa-apa, selain juga untuk tetap menjaga interaksi.

Demikian dengan Ardina yang memang telah mengalami ketunanetraan sejak kecil, dia baru menyadari kalau dirinya mengalami perbedaan dibanding teman-temanya yang lain adalah kketika mulai masuk ke Sekolah Dasar, dan dari situ pula dia sadar bahwa bagaimanapun harus bisa menerima apapun yang terjadi pada dirinya. Adapun kesadaran tersebut muncul berkat Guru dan orang tua beserta keluarga yang senantiasa mendorong dan mendukung serta terus memotifasi dirinya untuk tidak menyerah terhadap keadaan. Dari situlah Ardina mulai bisa menerima apapun yang dialaminya termasuk kata-kata yang berarti mengejeknya.

Demikian juga dengan apa yang dialami oleh Endang dan M Furkon yang memang dari kecil telah dikondisikan dengan keluarganya untuk tinggal di Asrama yang merupakan komunitas tunanetra sehingga apa yang dialaminya tidaklah begitu berpengaruh artinya hal tersebut sangatlah membantu terhadap penerimaan diri mereka. Meski tetaplah sama dengan yang lain, bahwa merekapun juga sangat merasa tersinggung

dengan kata-kata orang yang terkadang menganggap mereka lemah, tidak mampu, dan bernada belas kasihan. Akan tetapi bagaimanapun itu mereka lagi-lagi juga harus menerima dan sadar akan hal itu.

Dari beberapa hal di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa dengan kondisi keterbatasan yang dialami oleh siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo sangatlah berpengaruh dalam kehidupan mereka. Akan tetapi dengan keikhlasan dan kesabaran yang tetap tertanam dalam diri mereka, dan dengan keyakinan dan optimisme yang tinggi, bahwa keterbatasan bukanlah penghalang dalam meraih sesuatu, mereka tetap bersemangat untuk menjalani kehidupan dan tantangan yang mereka hadapi untuk meraih tingkat kebahagiaan yang haqiqi, yaitu kebahagiaan yang bersumber dari dalam diri karena pencapaian kepuasan dari dalam diri. Dan dengan kondisi mereka yang sekarang, siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo mengaku telah bahagia karena dalam keterbatasan yang mereka sandang, mereka tetap dapat berkedudukan sebagaimana orang normal pada umumnya. Meski dalam kondisi yang terbatas, mereka masih dapat bersekolah, berkumpul, dan bergaul dengan teman-teman lainnya, dan yang paling membahagiakan adalah keberadaan mereka telah dapat diterima dan diakui baik dalam masyarakat sekolah maupun masyarakat pada lingkungan dimana mereka tinggal.

Artinya, penerimaan diri siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo sangatlah dipengaruhi oleh tingkat pemahaman diri mereka terhadap

Agama, yaitu dengan adanya mental ikhlas dan sabar terhadap ketentuan Allah terhadap diri mereka, dan juga dipengaruhi oleh perlakuan lingkungan terhadap kondisi mereka dimana mereka tinggal.

B. Upaya-Upaya Siswa Tunanetra Dalam Mewujudkan Hidup Bahagia

Dalam cita-citanya untuk mewujudkan kondisi hidup bahagia, sebagai akhir dari tujuan hidup manusia, tentu saja dibutuhkan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para tunanetra. Kemandirian, kebersyukuran, keikhlasan, dan kepercayaan diri adalah pilar-pilar yang dapat mendukung terciptanya sebuah kebahagiaan.

1. Kemandirian.

Dibalik keterbatasannya, seorang tunanetra sangatlah dituntut dalam hal kemandirian, karena dengan kemampuannya untuk dapat mandiri, maka seorang tunanetra akan dapat membuktikan bahwa keterbatasan yang disandangnya bukanlah penghalang atau batasan untuk mendapatkan hak yang sama dengan orang pada umumnya. Dengan sikap mandiri sebuah keterbatasan tidaklah akan terasa menjadi sebuah beban atau masalah yang berarti, karena dengan demikian apa yang dialaminya sudah dapat diatasi dan tidak lagi menjadi sebuah masalah.

Endang Sulistia Wati mengungkapkan bahwa dengan kemandirinya sekarang, dia dapat membuktikan baik kepada keluarganya maupun kepada masyarakat disekitarnya bahwa dia mampu untuk menjadi dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang tua ataupun orang

lain meski diri mengalami keterbatasan pada dirinya. Sebagai buktinya dia sekarang dapat menuntut pendidikan di sekolahan umum sejajar dengan orang pada umumnya.

Demikian juga dengan apa yang dikemukakan oleh Ardina yang tidak jauh berbeda, bahwa dia sekarang merasa bangga karena dengan kondisinya sekarang baik keluarga maupun saudaranya merasa bangga dan mendukung sepenuhnya akan usahanya untuk memperoleh kemandiriannya. Keterbatasan bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan, akan tetapi adalah hal yang perlu disikapi agar tidak menjadi beban dan penghalang untuk langkah kedepannya.

Maryono memilih untuk tinggal di kos meski antara rumah dan sekolah dapat ditempuh dengan dilaju pulang-balik setiap hari, adalah dalam rangka membuktikan bahwa dengan kondisinya dia dapat juga memiliki sikap yang mandiri.

Artinya kemandirian juga dimiliki oleh para siswa tunanetra meskipun berada dalam kondisi cacat dan terbatas. Namun itulah yang terpenting bagi tunanetra untuk dapat menghadapi dan mengatasi kelemahan dalam dirinya. Itulah yang diungkapkan oleh Aris M Forkon dan Rusdian.

2. Kebersyukuran.

Kebersyukuran adalah kunci utama untuk menghindarkan diri dari sikap dan perasaan mengeluh, pesimis, dan rendah diri, serta ketidak

terimaan atas apa yang diterima dan dialami. Selain itu sukur adalah rahasia sejati dalam kebahagiaan. Tanpa adanya rasa syukur, mustahil orang akan merasakan bahagia, dan merusak rasa syukur adalah merupakan tindakan yang berlebihan dan tidak masuk akal.

Bagi kebanyakan orang, kesempurnaan adalah sumber yang akan dapat mendatangkan kebahagiaan. Kelompok orang ini beranggapan bahwa kebahagiaan itu diukur dari kondisi fisik, bangunan rumah yang megah, berapa banyak mobil mewah yang dimiliki, serta kesempurnaan bentuk fisik, yang dengan kesemuanya itu orang akan merasa memiliki martabat yang tinggi. Namun ada juga orang yang melihat kebahagiaan sejati itu terlahir dari sejauh mana ia dapat memberikan hal yang terbaik bagi dirinya, seberapa ia dekat dengan Tuhan, dan seberapa luas ia menghasilkan karya-karya terbaiknya bagi kemaslahatan orang banyak.

Bagi Endang Sulistia Wati ketika dia dapat berprestasi dengan karya-karya yang dimilikinya, secara pribadi dia telah merasa bahagia namun dia belum merasa puas. Dia akan merasa lebih puas dan bahagia ketika karya-karyanya tersebut dapat dinikmati dan berguna bagi orang lain. Di sinilah membuktikan bahwa kebahagiaan yang sejati bukanlah hanya terletak pada ketika kita bisa memperoleh sesuatu yang berharga, melainkan juga seberapa besar kita bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Dan itu yang menjadi ungkapan dari rasa syukur yang Endang alami.

Sedang Maryono meski terkadang penyesalan atas apa yang dialaminya sering muncul, akan tetapi dia juga merasa bersyukur karena

apa yang dialaminya tidaklah menjadi penghalang untuk melakukan sesuatu. Penyesalan-penyesalan tersebut muncul karena masa lalunya dimana ketunanetraan yang dialaminya belumlah lama, masa kecil dimana dia masih dapat melihat secara normal sering teringat, sehingga sering menjadi bandingan dengan kondisinya sekarang. Akan tetapi hal tersebut sudah dapat dihilangkan dengan rasa syukur yang dimilikinya

Ardina, dia sangat bersyukur dan bahagia ketika dari pihak keluarga memberikan penghargaan atas karya maupun prestasi yang diciptakan.

Sedang M Bima Pradana mengungkapkan bahwa kebahagiaannya yang sekarang adalah ketika dia dapat mensyukuri atas apa yang telah diraih dan dihasilkan dalam keterbatasannya.

Demikianlah bahwa ketika rasa syukur itu ada dalam diri seseorang, maka seberapapun keterbatasan yang dimiliki tidaklah menjadi persoalan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.

3. Keikhlasan.

Penerimaan terhadap apa yang dimiliki, kondisi yang terjadi pada diri, dan atas apa yang dialami, adalah merupakan sikap mental ikhlas yang harus dimiliki dan ditumbuh-kembangkan ketika seseorang menginginkan atau mencita-citakan sebuah kebahagiaan. Dengan terus-menerus melihat kesempurnaan yang orang lain miliki dan terus-menerus membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, adalah merupakan

penghalang untuk meraih kebahagiaan. Semua itu dapat dicegah dengan adanya mental ikhlas yang ditanamkan dalam diri bahwa setiap kekurangan pastilah memiliki sebuah kelebihan, demikian pula sebaliknya, dibalik sebuah kesempurnaan pastilah tersimpan sebuah kekurangan, dan itu telah menjadi aturan tetap dalam hidup.

Demikianlah yang dipegang teguh oleh para tunanetra untuk dijadikan sebuah prinsip sehingga dengan itu semua dapat memberikan motivasi untuk tetap berjuang meraih cita-cita tanpa harus terpuruk pada kondisi yang ada. Dengan sikap ikhlas menerima segala sesuatu yang ada pada diri kita, maka secara otomatis kita akan dapat menemukan kelebihan-kelebihan yang akan bisa menjadi jalan keluar terkait dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk keterbatasan tunanetra.

Maryono mengaku bahwa sekarang telah dapat menerima segala keadaanya dengan ikhlas. Menurutnya tidak ada lagi sesuatu yang bisa dilakukan selain menerima keadaanya dengan ikhlas, karena ternyata dengan kondisi tunanetra tidak berpengaruh besar didalam melakukan aktifitas. Dalam kondisi sebagai seorang tunanetra, Maryono masih bisa sekolah, bermain, bergaul, dan yang pasti masih bisa merasakan kebahagiaan dengan itu semua.

4. Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap yang harus dimiliki ketika seseorang ingin mewujudkan keinginan dan cita-citanya apa lagi ketika seseorang

berada pada posisi yang terbatas. Dalam keterbatasannya, jika tunanetra tidak memiliki kepercayaan diri maka akan sulit sekali bagi mereka untuk bangkit dan berkembang. Hal tersebut dikatakan oleh Endang Sulistia Wati yang juga menambahkan bahwa kita tidak akan mengalami perubahan jika kita sendiri belum bisa merasa yakin terhadap diri kita sendiri. Kita harus tetap percaya diri bahwa kita bisa melakukan apapun meski berada dalam keterbatasan penglihatan. Artinya kita harus tetap percaya diri seperti apapun kondisi yang kita alami.

Ardina juga merasa telah percaya diri karena dengan kekurangannya masih banyak perhatian, dukungan dan perlakuan yang baik dari lingkungan disekitarnya.

M Furkon menambahkan bahwa percaya diri itu harus kita miliki karena dengan percaya diri kita mampu menyikapi segala macam kondisi. Selain itu kita bisa melakukan apa saja meski dalam kondisi dan posisi apa saja, dan percaya diri juga merupakan kunci dari sebuah keberhasilan. Terkait dengan posisinya sebagai tunanetra dia merasa sangat percaya diri, hal itu ditunjukkan dengan kesehariannya yang mudah sekali bergaul dan bersikap aktif.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Maryono bahwa percaya diri harus kita miliki meski mengalami tunanetra.

Keempat hal di atas adalah dasar landasan bagi siswa tunanetra didalam mengupayakan kebahagiaan yang sejati. Karena dengan hal-hal tersebut mereka kemudian dapat mengambil sikap atas kelemahan mereka.

Untuk sementara upaya mereka didalam mewujudkan kebahagiaan yang mereka oimpikan adalah belajar dan sekolah yang baik dengan harapan mereka dapat berprestasi sehingga akan menjadi bekal buat kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Selain itu juga mencoba untuk menggali bakat dan kemampuan dengan aktif diorganisasi.

M Furkon, Selain sekolah yang dijalani, dia juga berperan didalam organisasi dan grub musyik. Hal itu dilakukan karena selain menuntut ilmu dia juga ingin mengembangkan bakat, keterampilan dan dalam rangka menggali segala potensi diri supaya siap dalam menghadapi masa depan. Menjadi orang yang berguna, sukses, dan dapat membanggakan orang tua adalah keinginanya, yang dengan itu semua dia akan sangat merasa bahagia dan bermakna.

Hal yang sama juga dilakukan oleh M Bima Pradana dan Aris, Selaibn bersekolah mereka juga aktif menggeluti bidang seni musik. M Bima mengungkapkan bahwa sebagai seorang tunanetra kita juga harus cakap, terampil, berwawasan luas, dan siap bersaing untuk mewujudkan harapan dan cita-cita. Sedang Aris, dia mengaku bahwa selain hobi dalam hal seni musik dia juga merasa berbakat dan ingin menjadi orang yang sukses dalam bidang seni musik. Dengan demikian dia akan dapat membuat orang lain dan dirinya bangga dan bahagia termasuk orang-orang yang telah memberikan perhatian dan semangat selama ini baik keluarga, sodara, dan orang-orang terdekat, dan itulah bahagia menurut dia.

Sedang Endang Sulistia Wati berpendapat bahwa sekolah adalah sarana untuk menuntut ilmu agar tidak tertinggal dengan orang pada umumnya. Selain itu kita harus mempunyai keterampilan-keterampilan lain yang membanggakan untuk menunjukkan dan membuktikan kelebihan dan kemampuan kita. Hal yang telah dilakukan adalah disamping kesibukannya untuk belajar, dia juga aktif membuat karya-karya seperti puisi, cerita pendek, dan karya tulis lainnya. Hasilnya dia sering mendapatkan kejuaraan dalam beberapa lomba puisi. Selain tetap aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keorganisasian.

Sedang Ardina mengungkapkan bahwa selain kita memiliki kepandaian dalam hal intelektual, hendaknya kita juga harus mampu bergaul dan bermasyarakat karena itulah nantinya yang akan kita hadapi dimasa depan. Untuk bermasyarakat bukan hanya kepandaian yang harus kita miliki, melainkan juga kecakapan dalam berinteraksi terhadap orang lain. Dengan demikian kita akan dianggap sama dengan yang lain, dan itulah yang kita harapkan.

Tidak jauh berbeda dengan teeman-temanya, Maryono juga mengungkapkan untuk bahagia, kita harus menjadi orang yang benar-benar sehingga dengan adanya kekurangan dalam diri kita, kita tidak akan dillecehkan dan dianggap lemah. Oleh karena itu mulai dari sekarang kita harus berusaha mewujudkan itu semua dengan belajar sungguh-sungguh dan pandai untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri kita.

Dari obsesi yang diungkapkan oleh siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebahagiaan itu harus diupayakan dan diusahakan. Untuk itu perlu adanya suatu usaha yang keras untuk mewujudkannya meski harus secara bertahap. Mampu menjadi diri sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain, mampu mengatasi kekurangan yang dimiliki dan menyikapinya, mempunyai cita-cita dan harapan untuk ke depan, dan berusaha dengan sungguh-sungguh adalah cara atau upaya yang harus mereka lakukan untuk mencapai sebuah kebermaknaan hidup yang akan berwujud kepada sebuah kebahagiaan. Konkritnya, untuk tahap sekarang mereka harus belajar dan bersekolah dengan sungguh-sungguh agar dapat sejajar dengan orang yang normal pada umumnya. Selain itu mereka juga harus mengembangkan segala kemampuan baik bakat maupun keterampilan yang mereka miliki untuk bersiap-siap menghadapi masa depan.

Artinya, dengan kondisi yang ada pada diri kita, jika kita terus menerus kecewa dan memandang negatif kehidupan yang sedang kita jalani ini, itu adalah keputusan kita untuk memberi citra kecewa dan buruk demikian. Begitu juga sebaliknya, jika kita memutuskan untuk merasa bahagia, *enjoy*, tenang dan damai dalam menyikapi berbagai peristiwa hidup, maka kita akan selalu merasakan kebahagiaan, *enjoy*, *happy*, dan kepuasan hidup. Sebab kebahagiaan sebenarnya ada di sekitar kita dan di dalam diri kita masing-masing, tergantung pilihan kita. Apakah kita akan memilih bahagia atau sebaliknya? Bukankah lebih baik kita bahagia

menjalani setiap sesi kehidupan ini? Ya, kita harus memilihnya demi kebahagiaan kita, karena hanya kita sendiri yang dapat membahagiakan diri kita. Oleh karena itu, bahagiakanlah diri kita, karena kita adalah orang yang bahagia.

C. Pengaruh Kebahagiaan Terhadap Kehidupan Siswa Tunanetra.

Hidup bahagia adalah menjadi tujuan orang hidup pada umumnya, tanpa memandang siapa dia, dan bagaimana kondisi yang dialaminya termasuk tunanetra. Oleh karena itu tentulah kebahagiaan tersebut akan berpengaruh besar terhadap pola kehidupan yang dijalani. Karena dengan adanya tujuan maka orang akan berusaha untuk mewujudkannya, dan usaha itulah yang akan mempengaruhi pola hidup seseorang. Semakin besar dan kuat keinginan untuk mencapai tujuan, maka akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap kehidupan.

Selain itu, kondisi diri yang bahagia juga akan berpengaruh terhadap seberapa besar dorongan yang timbul dalam diri untuk berbuat dan bertindak melakukan sesuatu. Orang yang telah berada dalam kondisi bahagia akan terlihat lebih semangat, tenang, dan percaya diri di dalam melakukan sesuatu.

Bagi sebagian orang yang berada dalam kondisi tertentu seperti tunanetra, kebahagiaan adalah merupakan harta yang tidak ternilai harganya, karena dengan keterbatasan yang mereka alami, mereka harus berusaha sedikit lebih keras dari orang pada umumnya. Sehingga akan lebih bermakna apa yang dapat mereka capai. Oleh sebab itu kebahagiaan yang telah dicapai

maupun yang sedang dicita-citakan sangatlah berpengaruh terhadap kondisi atau pola hidup mereka.

Demikianlah yang dialami oleh segenap siswa tunanetra yang bersekolah di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Mereka sangat merasa bahagia ketika berhasil diterima di sekolah tersebut, karena dengan keterbatasan yang mereka alami tidak menghalangi mereka untuk terus melanjutkan sekolah di sekolah umum dimana mereka bisa merasakan persaingan dengan teman-teman yang normal. Dari situ mereka akan bisa mengukur dan membuktikan kemampuan mereka dengan orang normal, meski mereka juga sadar akan konsekwensi yang akan mereka hadapi, bahwa mereka harus berusaha secara maksimal untuk menghadapi kompetensi dengan teman-temannya.

Akan tetapi mereka mengaku sangat bahagia dengan itu semua. Mereka juga mengaku bahwa kebahagiaan itulah yang akan berpengaruh terhadap pola hidup dan keinginan mereka untuk mewujudkan cita-cita mereka. Dengan itu mereka terlepas dengan beban dan belenggu yang terkadang timbul dari keterbatasan mereka.

Menurut M Bima Pradana, besarnya keinginannya untuk meraih kebahagiaan yang dicita-citakan dan dialaminya sekarang sangat mempengaruhi kehidupannya yang sekarang. Paling tidak dapat memberikan dorongan motifasi atas setiap apa yang dia lakukan.

Begitu juga dengan yang lain, Endang Sulistia Wati mengatakan keinginannya untuk lebih bahagia dan pengalaman bahagia yang pernah dia

rasakan, membuat dirinya lebih bersemangat dan memberikan ketenangan sehingga dia merasa lebih mudah di dalam menghadapi dan memutuskan sesuatu.

Ardina juga mengatakan bahwa dengan bahagia membuat dia lebih tenang dan enak dalam melakukan sesuatu seperti tidak ada lagi beban. Sedang Maryono mengungkapkan ketika bahagia dia merasa seperti tidak ada lagi masalah dan persoalan yang membebani sehingga semua yang diinginkan juga seperti mudah untuk dilakukan dan diwujudkan.

M. Furkon adalah siswa tunanetra yang sering terlihat lebih bahagia dibandingkan teman sesama tunanetra yang lain mengatakan, kebahagiaan yang sering dia rasakan lebih memberikan dorongan motifasi untuk melakukan sesuatu tanpa melihat keterbatasan yang ada pada dirinya. Sehingga dia juga merasa bahwa apa yang dapat dia lakukan tidaklah jauh berbeda dengan apa yang orang dapat lakukan pada umumnya. Artinya kebahagiaan dapat menghilangkan semua keterbatasan-keterbatasan yang ada, dan banyak hal yang lainnya.

Jika Aris mengatakan bahwa ketika dia sedang bahagia, dia lebih dapat memaknai atas apa yang dia lakukan dan dia rasakan. Seperti belajar, bermain, bergaul dengan teman-teman yang lain termasuk apa yang sedang dia rasakan dan dia alami sekarang ketika dapat bersekollah sejajar dengan orang yang normal.

Dari data di atas dapat disimpullkan bahwa kebahagiaan sangatlah besar pengaruhnya bagi prilaku dan pola hidup . Prilaku adalah bagaimana

kemudian tunanetra bersikap berbuat dan melakukan sesuatu, dan pola hidup adalah bagaimana tunanetra mewarnai dan mengatur kepribadian yang terbentuk. Sehingga keterbatasan, kekurangan yang ada pada diri mereka tidak menjadi beban atau masalah yang dapat menimbulkan sikap rendah diri, pesimis, dan lemah.

Oleh karena itu para tunanetra khususnya siswa tunanetra yang ada di MAN Maguwoharjo, berjuang untuk mengatasi keterbatasan yang terkadang membuat termarginalkan dan tersisih dalam kehidupan bermasyarakat, dengan cara berusaha mengaktualisasikan diri, menyamakan kedudukan dan hak dengan orang pada umumnya dengan melakukan apa yang orang bisa lakukan. Kemampuan seperti inilah yang membuat tunanetra dapat menjadikan sebuah kelemahan yang ada menjadi sebuah kelebihan yang orang tidak dapat melakukannya.

Dengan kemampuannya untuk dapat mengatasi keadaannya tersebut mereka ingin berguna dan bermanfaat untuk orang dan lingkungan sekitar, juga dapat membanggakan orang tua, sodara, dan orang-orang terdekat yang telah menerima dan terus mendukung mereka, karena itu semua adalah kebahagiaan yang mereka cita-citakan. Oleh karenanya itu semua sangat berpengaruh terhadap semangat untuk mewujudkan itu semua, yaitu kebahagiaan yang sebenarnya, kebahagiaan yang hakiki, kebahagiaan yang mereka cita-citakan, dan kebahagiaan yang orang lain inginkan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti uraikan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap konsep hidup bahagia siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo, maka peneliti dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Konsep hidup bahagia siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo

Kebahagiaan adalah dambaan semua orang dan telah menjadi tujuan hidup setiap orang tanpa terkecuali dan tanpa dibatasi oleh kondisi dan strata apapun. Hal itu karena kebahagiaan merupakan hak setiap orang hidup, dan karena kebahagiaan itu telah ada dalam diri masing-masing orang. Walau untuk mendapatkannya terkadang orang harus bersusah-payah dan bekerja keras, bahkan harus mengkonsepnya dengan matang.

Begitu juga dengan siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta yang walau berada dalam kondisi keterbatasannya, mereka masih tetap memiliki suatu konsep untuk menuju kepada kebahagiaan. Adapun kebahagiaan yang diinginkan adalah terpenuhinya kebutuhan berinteraksi, mengaktualisasikan diri, dan kebutuhan untuk diakui. Karena dengan itu semua seorang tunanetra akan merasa disamakan dan tidak dibeda-bedakan dengan orang pada umumnya walau berada dalam kelainan atau keterbatasan kemampuan visual. Dengan demikian mereka akan merasa bahagia. Dari pernyataan di atas, dapat

disimpulkan bahwa seorang tunanetra juga berhak dan layak untuk memperoleh suatu kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimana orang lain pada umumnya tidak bisa mendapatkan dan merasakannya dalam konteks yang sama.

2. Upaya-upaya siswa tunanetra dalam mewujudkan hidup bahagia

Berbicara mengenai upaya-upaya siswa tunanetra di dalam mewujudkan kebahagiaan, itu bukanlah sesuatu yang dapat terbilang mudah. Karena dengan keterbatasan fisik yang mereka alami, mereka dituntut dapat menerima apa yang mereka sandang dan mereka alami, termasuk mereka harus menerima perlakuan orang lain yang terkadang cenderung diskriminatif terhadap mereka.

Untuk itu ada beberapa upaya yang dilakukan oleh siswa tunanetra yang menempuh pendidikan di MAN Maguwoharjo:

- a. Terkait dengan penerimaan diri atas apa yang dialami, siswa harus berupaya untuk:
 - 1) Bersikap mandiri di dalam melakukan sesuatu.
 - 2) Mensyukuri Atas apa yang dialami dan dimiliki.
 - 3) Ikhlas di dalam menerima setiap kondisi yang ada.
 - 4) Percaya diri di dalam melakukan sesuatu.
- b. Terkait dengan apa yang menjadi tujuan hidup mereka yaitu sebuah kebahagiaan, siswa harus:
 - 1) Belajar dan menuntut ilmu dengan bersungguh-sungguh.

- 2) Berupaya untuk mengaktualisasikan semua kemampuan dan apa yang dimiliki dalam diri.
- 3) Menunjukkan segala kemampuan yang dimiliki untuk menutupi kekurangan yang ada.

3. Pengaruh Konsep Hidup Bahagia dalam kehidupan siswa tunanetra

Pengaruh konsep hidup bahagia di dalam kehidupan siswa tunanetra khususnya sangatlah besar terutama di dalam tingkah-laku dan pola hidup mereka. Karena dengan hal tersebut dapat memberikan motivasi hidup terutama terkait dengan apa yang tengah mereka lakukan yaitu belajar.

Selain itu disisi lain juga dapat memberikan semangat tersendiri bagi mereka untuk mewujudkan tujuan mereka yaitu hidup bahagia. Dan dengan kebahagiaan yang mereka miliki tentunya akan lebih memberikan dampak atau pengaruh positif bagi kehidupan siswa tunanetra terutama di dalam menjalani hidup dengan keterbatasan fisik yang mereka alami.

B. Saran

1. Untuk siswa tunanetra

- a. Jangan pernah merasa berputus asa dalam berusaha mewujudkan kebahagiaan diri sendiri.
- b. Tetaplah optimis dan yakin bahwa keterbatasan bukanlah penghalang utama untuk meraih semua cita-cita.

- c. Jadikanlah keterbatasan yang dimiliki menjadi kelebihan dimana orang pada umumnya tidak memilikinya.

2. Untuk Guru

- a. Berikanlah perlakuan yang sama bagi siswa yang menyandang tunanetra dengan siswa lain pada umumnya.
- b. Berikanlah hak yang sama terhadap siswa tunanetra seperti hak yang siswa lain peroleh.
- c. Hindarkanlah perlakuan yang cenderung diskriminatif terhadap siswa yang menyandang tunanetra.

3. Untuk sekolah

- a. Berikanlah pelayanan yang sama bagi siswa yang menyandang tunanetra.
- b. Berikanlah fasilitas yang sama bagi siswa yang menyandang tunanetra.

4. Untuk teman siswa dan masyarakat pada umumnya

- a. Berikanlah perlakuan yang baik bagi siswa tunanetra baik di dalam pergaulan maupun di dalam proses belajar mengajar.
- b. Janganlah menunjukkan perlakuan atau sikap yang diskriminatif terhadap mereka yang mengalami keterbatasan fisik khususnya tunanetra karena pada hakekatnya semuanya sama.

- c. Janganlah merasa ragu atau enggan untuk bergaul dengan para tunanetra.
- d. Hindarilah sikap atau tindakan yang cenderung membatasi baik secara hak maupun kewajiban.



DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an / Tafsir

Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Jakarta: Bumi Aksara
1974

B. Kelompok Kamus

Salim, Yeni, Salim, Piter, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*,
1991. Jakarta: Moderen Inggris Pres

C. Kelompok Website

<http://binanurani.com/arti-kebahagiaan-hidup-di-dunia/> - 66k
<http://wangmuba.com/2009/03/07/kecerdasan-adversity/>

D. Kelompok Psikologi

Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 1991. Jakarta: PT
Rineka Cipta

Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hipiteuw, *Ortopedagogik Tunanetra 1*,
1996 Jakarta: Depdiknas

Anastasia, Imanuel, *Ortopedagogik Tunanetra 1*. 1996. Jakarta : Depdiknas

Ismail, Roni, *Inner Happiness Building*, 2008. Yogyakarta: Cupid Media
Group

Malkani, Vikas, Chopra, Deepak, *The Quantum Happiness*, 2008, Yogyakarta:
Pustaka Baca

Maslo, Abraham, *Motifasi dan Kepribadian 2*, 1993. Jakarta: Midas Suryo
Grafindo

Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. 2006. Bandung : PT Refika
Aditama

Suryadilaga, Sutrisno, *The Balance Wite Jalan Menuju Keseimbangan Hidup
Untuk Kesuksesan dan Kebahagiaan Sejati*, 2007. Jakarta

E. Kelompok Lain-Lain

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen penelitian*. 1992. Jakarta : Rineka Cipta

Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. 2007. Jakarta: Kencana

Dakwah, Fakultas, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, *Kode Etik dan Panduan Penulisan Skripsi*, 2006 : Fakultas Dakwah

Malkani, Vikas, Chopra, Deepak, *The Quantum Happiness*, 2008, Yogyakarta: Pustaka Baca

Matthew B. Meles, dkk., *Analisa Data Kualitatif*. 1993. Jakarta : UII-Press

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2002. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.